

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu yang banyak mendapat perhatian baik dari kalangan Barat maupun Timur, muslim maupun non-muslim.¹ Tasawuf mempunyai tujuan agar manusia lebih dekat kepada Allah SWT dan menjadikannya *insân kâmil* menurut artian yang lebih luas. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, seorang hamba harus mengimplementasikan nilai tasawuf dalam kehidupannya terutama di zaman sekarang yang dipenuhi dengan krisis spiritual. Berkenaan dengan itu, maka sangat penting mengkaji tasawuf secara saksama dan mendalam.²

Dalam agama Islam terdapat tiga pilar utama yang dikenal dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Iman berarti meyakini adanya enam rukun wajib yang dinyatakan dengan ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan. Islam dibina atas lima asas yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sembahyang lima waktu, menunaikan zakat, pergi berhaji jika mampu, dan menunaikan kewajiban puasa di bulan Ramadhan. Sedangkan Ihsan artinya seorang hamba menyembah Allah seakan

¹Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern," *Jurnal Substansia*, Vol. 12, No. 1, April 2011, 106.

²Munirah, "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 16, No. 2, Desember 2019, 92.

dapat melihat-Nya, Jika tidak, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat.³ Tasawuf adalah perwujudan dari salah satu dari tiga pilar tersebut, yaitu Ihsan sekaligus bagian dari syariat Islam.⁴

Seseorang belum dapat dikatakan sempurna apabila dirinya belum menghimpun antara melaksanakan ibadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, teologi membicarakan tentang kepercayaan atau keimanan kepada tuhan. Adapun fiqih, yaitu ilmu yang membicarakan tentang hukum syariat dalam hubungannya antara manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia. Adapun tasawuf mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap tuhan, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian maka ibadah kepada tuhan harus dijalankan beriringan dengan amal saleh dan akhlak yang mulia.⁵

Istilah tasawuf masih belum ada pada zaman Nabi maupun pada zaman *Khulafâ al-Râsyidîn*. Istilah Tasawuf mulai timbul di abad ke-3 Hijriyah ketika Abû Hâsyim al-Kûfî meletakkan kata al-Shûfî di belakang namanya. Ulama tasawuf berbeda pandangan mengenai asal usul penggunaan akar kata tasawuf. Perbedaan pendapat tersebut timbul karena adanya pandangan yang berbeda yang digunakan. Meskipun begitu, perbedaan pendapat tentang pengambilan istilah tasawuf tersebut tidak menjadi persoalan, karena ciri-ciri yang dijadikan landasan penghubungan asal kata tasawuf semuanya terdapat pada tasawuf itu sendiri.⁶

³Sagita Tearisha, "Ajaran Tiga Pilar Agama Islam Dalam Teks Syair Orang Berbuat Amal," *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, Vol. 21, No. 2, November 2019, 260-262.

⁴Aly Mashar, "TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 12, No. 1, Januari – Juni 2015, 97-98.

⁵Muzakkir, "Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern," *Jurnal MIQOT*, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2011, 39.

⁶Aly Mashar, "TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya, 98-99.

Tasawuf adalah salah satu bidang keilmuan dalam Islam yang sudah diakui kebenarannya. Pada hakikatnya, tasawuf sudah berlaku dan sudah diterapkan sejak zaman Nabi, kehidupan beliau sudah mencontohkan pola kehidupan para sufi. Hal tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan beliau dalam hidup. Dengan demikian, maka pengamalan tasawuf sudah lama diterapkan meskipun dari segi penamaan tasawuf pertama kali muncul dalam dunia Islam sekitar abad ke-3 Hijriyah.⁷

Secara sederhananya tasawuf bisa diartikan sebagai penyucian jiwa dengan sebaik-baik penyucian dengan tujuan melakukan pendekatan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kehadiran-Nya secara sadar dalam kehidupan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pola tasawuf para sahabat bukanlah menghendaki *Kasyf al-Hijâb* (membuka pelindung antara Tuhan dengan hamba) melainkan *ittibâ'* dan *iqtidâ'* (kesetiaan mengikuti ajaran dan perilaku hidup Nabi).⁸

Menurut al-Syaikh Zakariyâ al-Anshârî tasawuf adalah ilmu penyucian jiwa, pemurnian akhlak, dan pemakmuran lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Al-Syaikh Ahmad Zarûq berpendapat bahwa tasawuf merupakan ilmu yang memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan hati dan mengkhususkannya hanya untuk Allah, bukan yang lain. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tasawuf itu keseluruhannya berisi tentang akhlak, siapa yang akhlaknya bertambah maka tasawufnya bertambah pula. Ibn ‘Âjîbah juga berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara suluk

⁷Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), 29.

⁸Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 31.

menuju Allah, membersihkan batin dari segala keburukan dan mengisinya dengan bermacam-macam keutamaan.⁹

Sudah banyak para ahli sufi yang telah menjelaskan hakikat tasawuf. Meskipun begitu, tasawuf sering disalahpahami dan dianggap bersifat menakutkan, sukar, atau mustahil dicapai. Tasawuf juga sering digambarkan sebagai ibadah lahiriyah yang menekuni ibadah khusus tanpa memperdulikan hal-hal yang selain dari itu. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa tasawuf adalah kecenderungan dan usaha untuk memperoleh kekeramatan yang menuju kepada kejadian di luar nalar.¹⁰

Bertasawuf merupakan jalan yang harus ditempuh setiap orang untuk mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik oleh orang-orang yang hidup di masa lalu, masa sekarang, maupun masa mendatang. Persoalannya adalah bagaimana caranya memahami dan menanamkan nilai-nilai tasawuf di dalam kehidupan zaman modern yang banyak tantangan dan tuntutan ini.¹¹

Masyarakat yang hidup di zaman modern adalah masyarakat yang cenderung sekuler dan merasa bebas dari kontrol agama. Masyarakat modern memiliki problem kehidupan yang sulit diatasi. Berbagai macam persoalan seperti rasionalisme, sekularisme, materialisme dan lain sebagainya menimbulkan kegelisahan dan menjauhkannya dari kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk mengatasi hal tersebut tasawuf mempunyai metode-metode untuk menempuh

⁹Abd al-Qâdir Îsa, *Haqâ'iq an al-Tasawwuf*, (Suriah: Dâr al-Irfân, 2007), 17-18.

¹⁰Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 29-30.

¹¹Muh. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)," *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No.1, 2016, 108.

maqâmât (kedudukan hamba dalam pandangan Allah) dan *ahwâl* (keadaan yang dirasakan seseorang ketika mencapai *maqâm* tertentu).¹²

Salah satu *maqâmât* yang dapat ditempuh seorang hamba adalah *murâqabah*. *Murâqabah* adalah perasaan selalu diawasi oleh Allah pada setiap gerak-gerik, setiap keinginan yang terlintas dalam hati, dan setiap keadaan kita.¹³ Sebagian ulama berpendapat bahwasanya seorang hamba yang menanamkan *murâqabah* dalam hatinya maka seluruh anggota badannya akan dipelihara oleh Allah SWT. Imam al-Junaid al-Baghdâdî mengatakan barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam *murâqabah* maka ia akan takut kehilangan kesempatannya bersama tuhan, takut dirinya lupa bahwa Allah selalu mengawasi setiap pergerakannya. Sehingga ia tidak khawatir terhadap selain Allah.¹⁴ Dilihat dari paparan diatas, *murâqabah* adalah salah satu upaya yang dapat dilalui untuk menghadapi perkembangan dunia dan zaman teknologi yang berkembang semakin pesat.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan perubahan besar pada kemajuan dunia. Banyak kemudahan yang didapatkan melalui teknologi. Dengan teknologi, seseorang dengan mudah dapat mengakses informasi dan bisa menikmati fasilitas dari teknologi digital secara bebas. Hadirnya jejaring sosial juga membawa perubahan besar terhadap revolusi digital. Hal-hal yang dulunya tidak

¹²Muh. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)", 118-119.

¹³Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddâd, *Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzâharah wa al-Muwâzarah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 22.

¹⁴Abd al-Karîm bin Hârûn al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 226.

dapat dilakukan dari jarak jauh, sekarang sudah bisa dilakukan bagi siapa saja yang memiliki akses jejaring sosial.

Sejak pandemi Covid-19 menyebar ke lebih dari 215 negara di dunia termasuk Indonesia, pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*). Hal ini tentunya merupakan ujian tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pemerintah menghimbau agar kegiatan belajar dilaksanakan secara daring dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Banyak lembaga pendidikan yang langsung merespon himbauan tersebut dengan melakukan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang menghimpun banyak orang dalam satu kelas diperbarui menjadi kegiatan belajar yang mampu mencegah interaksi langsung.¹⁵

Kegiatan belajar daring pada dasarnya adalah melakukan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet.¹⁶ Banyak dampak positif yang didapat melalui penggunaan teknologi dalam pelaksanaan kegiatan belajar daring. Di antaranya, tidak terikat oleh ruang dan waktu, pembelajaran bisa dilakukan menggunakan *video conference* yang mempunyai kelebihan bisa bertatap muka satu sama lain melalui sebuah aplikasi.

Setiap orang juga bisa dengan mudah mengakses informasi dan menikmati fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran. Disamping terdapat sisi positifnya,

¹⁵Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19," BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6, No.2, Tahun 2020, 215.

¹⁶Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Banten: Universitas Terbuka, 2020), 6.

pembelajaran daring juga memiliki dampak negatif yaitu penggunaan teknologi secara berlebihan. Dapat diakui bahwa selain untuk kebutuhan belajar, teknologi juga bisa digunakan untuk mengakses media sosial lainnya seperti menonton youtube, bermain game, dan lain-lain.¹⁷

Selain itu, ketika pembelajaran daring berlangsung, seseorang bisa dengan mudahnya melakukan segala aktivitas lain sambil mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dan lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai penuntut ilmu. Pembelajaran daring menjadi kurang efektif disebabkan oleh kurangnya kesadaran seseorang karena merasa bebas, dan merasa tidak ada yang mengawasi dirinya.

Murâqabah dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan ini. Murâqabah yang merupakan sikap menjaga batin merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap saat di mana pun berada merupakan fondasi utama untuk melangkah ke tahap selanjutnya, dalam artian sikap murâqabah akan membentuk kesadaran dan kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga seseorang akan menjaga adab-adab dalam melaksanakan belajar daring dan menghindari aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi ketika pembelajaran daring dilaksanakan.

Sebagai peninjauan awal, penulis telah melihat langsung di lapangan bagaimana mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring. Berdasarkan pengamatan tersebut penulis melihat perbedaan dari masing-masing individu yang melaksanakan pembelajaran daring. Data di lapangan menunjukkan ada beberapa

¹⁷ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19," 217-218.

tingkatan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran daring yaitu mahasiswa yang benar-benar memperhatikan, mahasiswa yang setengah memperhatikan, dan mahasiswa yang sama sekali tidak memperhatikan. Melihat hal itu, penulis kemudian mencoba melakukan wawancara sebagai penjajakan awal kepada beberapa orang mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam untuk menggali informasi lebih dalam. Dari hasil wawancara sementara tersebut dapat dilihat perbedaan tingkatan antara orang yang menerapkan nilai-nilai murâqabah dan orang yang tidak menerapkannya. Dari latar belakang dan data awal yang sudah penulis jelaskan, maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai implementasi nilai-nilai murâqabah dalam kegiatan belajar daring mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Implementasi Nilai-nilai Murâqabah Dalam Kegiatan Belajar Daring Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis disebutkan di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dalam penelitian ini disusun rumusan masalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai murâqabah dalam kegiatan belajar daring?
2. Bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar daring mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka pada skripsi ini penulis memfokuskan penelitian ini kepada sebuah tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui maksud dari nilai-nilai murâqabah dalam kegiatan belajar daring.
2. Untuk mengetahui implementasinya dalam kegiatan belajar daring mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari skripsi ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan manfaat terhadap perkembangan kajian keislaman, terutama di bidang tasawuf khususnya dalam kajian konsep murâqabah.

2. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan edukasi terkait hasil penelitian agar menjadi pengaruh yang positif dalam melaksanakan proses belajar terutama saat melaksanakan pembelajaran daring. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi refleksi terhadap diri kita agar menambah kesadaran diri akan pengawasan Allah dan terus berusaha memperbaiki diri mejadi manusia lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menjauhkan pembaca dari kesalahpahaman dalam skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah terkait penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁸

2. Nilai-nilai

Nilai berarti harga dalam arti tafsiran, angka, kadar mutu, atau banyak sedikitnya isi.¹⁹ Sedangkan nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran atau esensi yang terkandung dalam konsep muraqabah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia terutama ketika melakukan pembelajaran daring.

3. Murâqabah

Muraqabah adalah salah satu *maqâm* (kedudukan hamba dalam pandangan Allah) yang harus dijalani oleh seorang hamba untuk mencapai derajat yang tertinggi di sisi Allah.²⁰

¹⁸Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 580.

¹⁹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2003), 290.

²⁰Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 32-33.

Murâqabah adalah kesadaran dan keyakinan hamba bahwasanya Allah selalu mengawasinya dalam segala perbuatannya bahkan mengetahui setiap tarikan nafas, kedipan mata, dan keinginan yang terlintas di hatinya sekalipun.²¹

4. Kegiatan belajar daring

Kegiatan belajar daring atau bisa juga disebut sebagai pembelajaran daring adalah melakukan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh yang dilaksanakan dalam dan dengan bantuan jaringan internet.²² Pembelajaran daring juga bisa diartikan sebagai media yang hanya bisa diakses melalui internet yang di dalamnya memuat teks, foto, video, atau suara sebagai sarana komunikasi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan melalui platform, sehingga membantu pembelajaran jarak jauh tanpa harus bertatap muka langsung.

5. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam

Dalam skripsi ini, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yang dimaksud adalah mahasiswa Prodi S1 Aqidah dan Filsafat Islam yang menjalani kegiatan belajar daring selama pandemi covid-19. Terhitung dari awal dikeluarkannya kebijakan yang merubah kegiatan belajar tatap muka menjadi belajar daring dari jarak jauh, bertepatan pada November 2019 sampai dengan Juni 2022. Kemudian penelitian difokuskan kepada mahasiswa yang relatif lama menjalani belajar daring yaitu angkatan 2018, 2019 dan 2020.

²¹Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddâd, *Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzâharah wa al-Muwâzarah*, 22.

²²Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, 6.

F. Penelitian Terdahulu

Skripsi oleh Insanul Kamil bin Khairul Anuar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2017, dengan judul “Konsep Murâqabah dalam Perspektif Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Mâjah (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)”. Dalam penelitian ini membahas tentang hadis dan sunnah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan kehidupan keduniawian, misalnya hadis tentang murâqabah. Dalam skripsi Insanul Kamil tersebut dijelaskan bagaimana urgensi seorang hamba itu bermurâqabah terhadap Allah sekaligus membahas tentang kesahihan hadis hadis tersebut. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kualitas hadis murâqabah yang terdapat di dalam kitan Sunan Ibn Mâjah, baik sanad maupun matannya. Setelah penelitian ini selesai dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran dan sejarah sehingga hadits tersebut bisa dijadikan sandaran hukum (*hujjah*). Di sini terdapat sedikit persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Insanul Kamil dan skripsi yang akan saya tulis. Terdapat persamaan konsep yang dibahas, yaitu konsep murâqabah dan urgensinya terhadap seorang hamba, namun dalam skripsi Insanul Kamil hanya membahas secara umum urgensinya terhadap hamba, berbeda dengan skripsi ini yang lebih spesifik membahas murâqabah dalam kegiatan belajar daring. Selain itu, Insanul kamil memfokuskan penelitiannya untuk mengidentifikasi kualitas hadits murâqabah, sedangkan skripsi ini lebih fokus menganalisa nilai-nilai muraqabah yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar daring, kemudian melakukan riset ke lapangan untuk mengetahui implementasinya di realita kehidupan.

Skripsi oleh Puji Wastuti, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, tahun 2014, dengan judul “Konsep Murâqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risâlah al-Muâwanah Karya al-Sayyid Abdullâh bin ‘Alwi al-Haddâd)”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep murâqabah menurut al-Sayyid Abdullâh bin Alwi al-Haddâd dalam kitab Risâlah al-Muâwanah serta implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Skripsi karya Puji Wastuti di atas mempunyai kesamaan dengan skripsi ini pada pembahasan mengenai konsep murâqabah. Penelitian Puji Wastuti lebih ke pembahasan mengenai keterlibatan konsep murâqabah dalam kehidupan kontemporer secara luas, sedangkan penelitian ini membahas penerapan (implementasi) murâqabah yang difokuskan dalam kegiatan belajar daring. Puji Wastuti juga memfokuskan pembahasan murâqabah dari satu karya dari satu tokoh saja, yakni kitab Risâlah al-Muâwanah Karya al-Sayyid Abdullâh bin ‘Alwi al-Haddâd, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pandangan umum dari banyak tokoh, sehingga kaya akan banyak pendapat.

Skripsi oleh Hena Khaerul Ummah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018, dengan judul “Efektivitas Murâqabah Terhadap Aktualisasi Diri Santri di Pondok Pesantren al-Muawannah Parakansalak Kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas murâqabah terhadap aktualisasi diri santri di pondok pesantren Al-Muawannah Parakansalak Kabupaten Garut. Dari beberapa subjek yang telah diteliti di sini, membuktikan bahwa murâqabah memang berpengaruh terhadap aktualisasi diri

santri di pondok pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut. Di sini, terlihat perbedaan arah pembahasan yang dituju. Dalam penelitian Hena Khaerul Ummah bertujuan untuk mengetahui apakah murâqabah itu benar-benar efektif dalam membina aktualisasi diri santri. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada implementasi daripada efektivitas. Selain itu perbedaan tingkatan, karakteristik, lingkungan, dan keadaan subjek yang diteliti juga tentunya akan membuahkan hasil yang berbeda.

Skripsi oleh Sandra Nur Septiani, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020, dengan judul “Implementasi Murâqabah dalam Memperkuat Daya Ingat Pasien Prolanis Kepada Tuhan: Studi Kasus di UPTD Puskesmas Cidahu, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan”. Skripsi ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pemahaman pasien prolanis terhadap murâqabah dan untuk mengetahui implementasi murâqabah dalam penguatan daya ingat pasien prolanis kepada tuhan di UPTD Puskesmas Cidahu Kabupaten Kuningan. Dari beberapa responden yang diteliti, maka diperoleh suatu hasil dari penelitian ini, yaitu murâqabah adalah salah satu cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sikap murâqabah juga mampu mengendalikan diri dan melindungi diri dari perbuatan maksiat. Murâqabah juga bisa mempengaruhi daya ingat seseorang. Dalam kasus ini sama-sama meneliti tentang implementasi murâqabah, tetapi perbedaannya selain dari subjek yang diteliti, terdapat pada objek yang dikaji, Sandra Nur Septiani menjadikan pengaruh murâqabah dalam memperkuat ingatan sebagai objek kajiannya, sedangkan objek dalam kajian skripsi ini adalah nilai-nilai murâqabah yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar

daring. Sebagai objek kajian, ingatan yang bersifat abstrak tentunya berbeda dengan perilaku yang bisa dilihat langsung oleh mata kepala.

Skripsi oleh Efrida Fitriani, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019, dengan judul “Peran Murâqabah Dalam Membentuk Karakter yang Bertanggung Jawab: Sebuah Studi Deskriptif Santri Pesantren Al-Wafa Bandung”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap murâqabah yang dimiliki oleh santri Al-Wafa serta untuk mengetahui bagaimana peran murâqabah dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa murâqabah adalah sikap menjaga diri dan menjaga pikiran yang merasa selalu berada dalam pengawasan Allah kapan pun di mana pun berada. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter bertanggung jawab. Dalam artian berhati-hati dalam setiap tindakan, mampu berpikir sebelum bertindak, jujur, amanah, adil, teguh pendirian, dan cermat dalam pengambilan sebuah keputusan. Perbedaan skripsi terdahulu yang ditulis oleh Efrida Fitriani dengan skripsi ini terletak pada pokok utama pembahasan yang dicari. Efrida Fitriani lebih mengarahkan fokus penelitiannya kepada peran konsep murâqabah sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah penerapan atau implementasi murâqabah.

Skripsi oleh Mustofa Aris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019, dengan judul “Murâqabah adalah Sumber Kebahagiaan Hidup di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern; Analisis Konsep Murâqabah Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam Kitab Madârij al-Sâlikin”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep murâqabah menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Madârij al-Sâlikin fî Manâzil Iyyâk Na'bud wa Iyyâk Nasta'in* serta implementasinya sebagai sumber kebahagiaan hidup di tengah kekeringan spiritualitas modern. Skripsi ini berusaha mengkaji muraqabah menggunakan pendekatan sufi dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan teori modernitas untuk melihat kekeringan spiritualitas masyarakat modern sekaligus menjadikan murâqabah sebagai obatnya. Hasil penelitian ini meliputi pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang murâqabah dan implementasi muraqabah sebagai sumber kebahagiaan di tengah keringnya spiritualitas masyarakat modern. Konsep murâqabah Ibn Qayyim al-Jauziyah ini berperan penting dalam menyeimbangkan kembali kehidupan manusia modern. Menurut penjelasan di atas, terlihat perbedaan skripsi oleh Mustofa Aris dengan skripsi ini. Mustofa Aris memilih tokoh Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagai fokusnya sedangkan dalam skripsi ini menggunakan pandangan dari banyak tokoh agar pembahasannya lebih banyak, karena dalam penelitian ini spesifik hanya membahas murâqabah dalam kegiatan belajar daring, tidak seperti Mustofa Aris yang membahas kehidupan kontemporer secara umum. Kemudian murâqabah dijadikan sebagai salah satu solusi untuk kehidupan manusia modern. Manusia modern di sini juga masih terlalu umum.

Skripsi oleh Ardianto, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2020, dengan judul “Perwujudan Good Village Governance Perspektif Murâqabah dalam Islam (Studi pada Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone). Skripsi yang ditulis oleh

Ardianto ini mengkaji tentang pengelolaan keuangan di Desa yang dinilai belum efektif menurut prinsip Good Village Governance. Pengawasan dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dinilai belum membuahkan hasil yang baik. Hal ini terbukti dengan disalahgunakannya fungsi dan tanggung jawab anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam sebuah proyek pembangunan. Karena itu, maka perlu ditumbuhkan kesadaran diri supaya tanggung jawab dan tugas sebagai aparatur desa dapat dijalankan dengan semestinya dan sebaik-baiknya. Dalam hal ini perlu menerapkan nilai-nilai Islam melalui konsep murâqabah, sehingga bisa menumbuhkan *self control* agar selalu merasa dalam pengawasan Allah. Kemudian terdapat perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ardianto (2020) dengan skripsi ini. Dapat dilihat bahwa Ardianto dalam kajiannya menggunakan konsep murâqabah sebagai perwujudan dari Good Village Governance, sebuah prinsip yang menjadikan aparatur desa sebagai *agent of change* di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan kerja dan lingkungan pendidikan tentunya adalah dua hal yang tidak bisa disamakan. Selain perbedaan dari lingkungan yang menjadi tempat penelitian, terdapat perbedaan dari segi objek kajian yang dibahas, *self control* terhadap tanggung jawab yang berpengaruh besar terhadap masyarakat umum, tentunya berbeda dengan *self control* dan tanggung jawab bagi diri sendiri saat melaksanakan kegiatan belajar daring.

Skripsi oleh Esti Edyarti, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2015, dengan judul “Hubungan Antara Murâqabah dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 Al-Ma’arif Boja”. Penelitian Esti Edyarti mengambil latar

belakang seringnya terjadi berbagai pelanggaran di lingkungan sekolah MA NU 04 Al-Ma'arif Boja, padahal secara rutin setiap bulan diadakan seminar untuk menanamkan sikap murâqabah pada siswanya. Oleh karena itu Esti Edyarti berusaha menemukan hubungan antara murâqabah dan tingkat kedisiplinan siswa. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus kajiannya adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai muraqabah di kalangan mahasiswa. Selain itu, kajian dalam ranah pembelajaran luring tentu sangat berbeda dengan kajian dalam pembelajaran daring. Dalam penelitian Esti Edyarti nampaknya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Sebagai hasil akhirnya, Esti Edyarti menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa itu tergantung tingginya murâqabah yang dimiliki setiap siswa.

Skripsi oleh Muhammad Rohmat, Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2010, dengan judul “Murâqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)”. Dalam skripsinya Muhammad Rohmat ingin mengetahui pemahaman sâlik Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah pada saat mereka mengamalkan murâqabah yang memberikan pengaruh terhadap banyak aspek dalam kehidupan mereka. Aspek tersebut meliputi ibadah praktis, perilaku ekonomi, kehidupan keluarga, dan interaksi sosial. Hasil dari riset yang dilakukan Muhammad Rohmat menunjukkan bahwa murâqabah merupakan sumber makna hidup untuk mencapai keridhaan Allah SWT bagi sâlik Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah. Perbedaan skripsi Muhammad Rohmat dan skripsi ini adalah

dalam skripsinya Muhammad Rohmat berusaha mendeskripsikan pemahaman para sâlik Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah tentang murâqabah, sedangkan dalam skripsi ini akan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai murâqabah yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar daring dan bagaimana implementasinya di kalangan mahasiswa. Selain itu, dalam skripsinya Muhammad Rohmat menggunakan analisis fenomenologi Stevick Colaizzi-Keen dan Cresswel yang membuat perbedaannya semakin jauh dengan pembahasan skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Supaya alur penelitian ini lebih terarah dan lebih mudah dipahami, maka penulis akan menjelaskan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II adalah landasan teori yang menjelaskan tentang definisi murâqabah, macam-macam muraqabah, tingkatan orang yang murâqabah, pengertian pembelajaran daring serta dampak positif dan negatifnya pembelajaran daring.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan analisis data yang memuat gambaran mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar daring, dan analisis implementasi nilai-nilai murâqabah dalam kegiatan belajar daring mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.